

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Rakyat Cina (RRC) merupakan negara di kawasan Asia Timur yang saat ini disebut sebagai salah satu negara industri maju bersama Jepang dan Korea Selatan. Kemajuan negeri yang identik dengan warna merah ini tidak lepas dari bagaimana sejarah membentuk Cina itu sendiri sejak masa dinasti hingga saat ini. Sejak tahun 1949, Cina diproklamasikan sebagai negara komunis yang diketuai oleh Mao Ze Dong dan bertahan sebagai salah satu negara komunis hingga saat ini.

Selain itu, Cina juga dikenal sebagai negara dengan seratus aliran filsafat yang melahirkan paham-paham yang membentuk masyarakat cina sebagai suatu kesatuan yang terstruktur. Seperti Confusianisme, Taoisme, Mohisme, Legalisme dan banyak aliran filsafat lainnya. Bahkan, aliran-aliran filsafat ini berkembang hingga saat ini dan menyebar ke berbagai daerah khususnya di sekitar kawasan Asia Timur (Wiriadmadja, 2003: 108-109).

Keberhasilan Cina hingga sampai saat ini tidak lepas dari kehidupan politik yang berpengaruh pada kestabilan sebuah negara. Kehidupan politik di Cina merupakan produk dari masa revolusi yang panjang yang berlangsung paling tidak dari tahun 1911 sampai tahun 1949 dan meliputi tiga perombakan sistem politik secara kekerasan (Townsend, 1997: 173). Dunia politik Cina saat ini tidak hanya dikuasai oleh kaum pria, namun para perempuannya pun memiliki pengaruh yang besar dalam kemajuan bangsa ini.

Kehidupan perempuan perempuan tidak jauh berbeda dengan kehidupan perempuan di Indonesia yang menganggap bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan atau dengan kata lain perempuan dikatakan sebagai manusia lemah dibandingkan laki-laki sehingga kedudukan perempuan tidak lebih sebagai pelengkap dari kejayaan laki-laki.

Neng Marlina Efendi, 2013

Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina Tahun 1966-1976)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedudukan perempuan dalam pemerintahan Cina biasanya terbatas hanya sebagai Selir atau istri seorang Kaisar. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh ajaran Konghucu yang mengatakan bahwa pria dan wanita tidak boleh duduk di ruangan yang sama pada saat mereka telah berusia tujuh tahun (Muray, 1983:14).

Dalam ajaran Konghucu ini perempuan hanya bertugas untuk melayani suami dan keluarga suaminya. Kedudukan perempuan ditegaskan lagi oleh ajaran Konfusius yang merupakan pembenaran secara akali atas sistem kemasyarakatan. Menurut Konfusius keharmonisan dalam masyarakat bersifat hirarkis dan anti egaliter yang didasarkan pada jenis kelamin, usia, pertalian saudara, dan fungsi sosial. Konfusianisme menekankan doktrin superordinasi – subordinasi dalam lima norma dasar tentang hubungan-hubungan. Dalam etika Konfusian kelima norma dasar kesopanan tentang hubungan dalam masyarakat tersebut menjadi tuntunan hidup bermasyarakat. Kelima norma dasar tersebut meliputi hubungan antara Raja dengan rakyatnya yaitu kesetiaan mutlak rakyat kepada penguasa, kebaktian kepada orang tua (*filial piety*) yaitu rasa hormat dan patuh anak kepada ayahnya, cinta kasih dalam hubungan suami dengan istri, rasa hormat adik kepada kakaknya, dan sifat dapat dipercaya dalam hubungan antar teman (Yu-Lan,1990:26). Dalam perkembangannya tidak banyak perempuan yang aktif dalam dunia politik. Umumnya mereka hanya dilibatkan pada perkawinan politik atau jaminan antara dua keluarga yang berpengaruh dalam bentuk persekutuan kekuatan.

Namun pada masa Dinasti Tang (618-906), kedudukan perempuan mulai naik kelas dengan memiliki Kaisar seorang perempuan untuk pertama kalinya dalam sejarah yang bernama Wu Zetian (605-690). Wu Zetian merupakan satu-satunya perempuan dalam sejarah Cina yang mengangkat dirinya sebagai Kaisar. Pemerintahan Wu Zetian memiliki pengaruh besar bagi Dinasti Tang. Besarnya kekuasaan Wu Zetian ini dibuktikan dengan adanya catatan sejarah pada masa itu yang mengatakan bahwa Kekuasaan negara kini berada di tangan sang Ratu. Kenaikan atau penurunan pangkat, hidup atau mati, semuanya bergantung pada sabda sang Ratu. Sementara itu Kaisar hanya duduk diam berpangku tangan (Taniputera, 2009:331).

Neng Marlina Efendi, 2013

Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina Tahun 1966-1976)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedudukan perempuan mulai mengalami perubahan seiring dengan kebijakan yang dilakukan oleh Wu Zetian selama masa pemerintahannya, dengan menentang kebijakan Konfusius mengenai kedudukan dan keberadaan perempuan Cina dengan memberlakukan kebijakan untuk meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Pada masa Dinasti Qing (1644-1912) dikenal pula seorang perempuan yang bernama Cixi. Cixi merupakan salah satu selir yang berpengaruh pada masa Kaisar Hsien-feng dan perempuan berpengaruh kedua dalam sejarah Cina setelah Wu Zetian. Cixi tidak mengangkat dirinya sebagai Kaisar, tetapi dirinya berpengaruh dalam kekuasaan Dinasti Qing dengan menjadi penguasa di belakang layar bagi dua Kaisar Dinasti Qing. Meskipun tidak menjadi Kaisar tapi kekuasaannya setara dengan kedudukan Kaisar yang dibuktikan dengan besarnya pengaruh Cixi dalam menentukan siapa Kaisar selanjutnya dengan mengangkat Kaisar yang masih balita (Puyi) yang merupakan Kaisar terakhir pada masa Dinasti. Tidak hanya dalam menentukan seorang Kaisar, Cixi pula yang menentukan kebijakan pemerintahan pada saat itu sehingga Kaisar hanya dijadikan alat Cixi untuk meneruskan kekuasaannya, meskipun hanya di belakang layar. Cixi sendiri pernah terlibat dalam pemberontakan Boxer tahun 1901 yang bertujuan untuk mengusir bangsa Barat dari Cina.

Runtuhnya Dinasti Qing yang merupakan akhir dari masa Dinasti yang sudah berabad-abad lamanya menguasai Cina dan dimulainya Cina baru dengan berdirinya Republik Cina pada tanggal 1 Januari 1912 oleh Sun Yat Sen. Pada masa ini dikenal sebuah gerakan yang menuntut perubahan terhadap kedudukan perempuan yang disebut gerakan Wusi Yundong.

Wusi Yundong terjadi pada tanggal 4 Mei 1919 yang dilakukan oleh para mahasiswa Cina yang menuntut suatu perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan seperti kesusteraan, budaya dan pendidikan. Gerakan ini mengubah pola pikir orang tua untuk lebih terbuka dan mengirimkan anak perempuan mereka bersekolah sampai perguruan tinggi serta mengubah pandangan masyarakat Cina tentang wanita sehingga mulai timbul persamaan derajat dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah untuk kuliah di universitas. Para perempuan

Cina belajar menjadi ahli hukum, dokter, politikus, dan lain-lain. Bahkan ada dari mereka yang melanjutkan pendidikan mereka ke luar negeri. Wusi Yundong telah memberikan pengaruh di berbagai segi kehidupan masyarakat Cina dan arti penting dari Wusi Yundong adalah kebangkitan kaum perempuan untuk menuju kebebasan dan mencapai persamaan hak.

Setelah berdirinya Republik Rakyat Cina pada tahun 1949 dan kemenangan Partai Komunis Cina (PKC), ruang lingkup perempuan Cina semakin luas dan berkembang hingga saat ini. bahkan didalam Undang-undang Dasar dan Dasar-dasar Haluan politik Republik Rakyat Cina No 5 yang berisi antara lain bahwa wanita Cina mempunyai Hak yang sama dengan pria dalam segala kehidupan (Sukisman,1989:48). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa PKC menempatkan pria dan perempuan dikedudukan yang sama disegala aspek kehidupan termasuk politik. Perempuan juga mempunyai hak untuk mencalonkan diri sebagai anggota parlemen.

Tidak sedikit perempuan Cina yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan Cina seperti Song Qingling yang dikenal aktif di ranah politik bersama sang suami yaitu Dr. Sun Yat Sen. Ia pernah terpilih dua kali sebagai Ketua Kehormatan Rapat Persekutuan Anti-Imperialisme Internasional dari tahun 1927 sampai 1929. Ketika masa Mao Ze Dong (1949-1976), Song Qingling terpilih sebagai Wakil Presiden Pemerintah Rakyat Pusat dan Ketua Komite Penghubung Perdamaian Kawasan Asia-Pasifik sekitar tahun 1952.

Selain Song Qingling, dikenal pula Cai Chang (1900-1990) yang pernah ikut serta dalam *Long March* yang dipimpin oleh Mao Ze Dong. Ia merupakan pelopor dan pemimpin gerakan wanita Tiongkok (Cina) dan pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional Tiongkok ke empat dan lima. Wanita lain yang berpengaruh dalam dunia politik Cina adalah istri dari Zhou Enlai yaitu Deng Yingchao (1904-1992) yang pernah 3 kali menjabat sebagai Wakil Ketua Gabungan Wanita seluruh Tiongkok. Ada pula Shi Liang (1900-1985) yang dikenal sebagai pemimpin gerakan anti-Jepang dan pernah menjabat sebagai Menteri Kehakiman pemerintah rakyat pusat. Di abad ke 21, ada Wu Yi yang menjabat sebagai Perdana Menteri RRC pada tahun 2003.

Neng Marlina Efendi, 2013

Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina Tahun 1966-1976)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diantara perempuan-perempuan tersebut dikenal pula tokoh perempuan yang bernama Jiang Qing (Madame Mao) yang menjadi fokus penelitian penulis. Ia merupakan istri dari pendiri RRC yang sebelumnya merupakan seorang seniman sebelum menikah dengan Mao Ze Dong. Dalam Pemerintahan Mao, Jiang Qing terlibat dalam sebuah gerakan besar yang merupakan salah satu dari kebijakan Mao Ze Dong saat itu yang dinamakan Revolusi Kebudayaan.

Revolusi Kebudayaan Proletar merupakan periode paling penting dalam politik China setelah tahun 1949. Revolusi ini merupakan kampanye yang paling besar. Kehidupan di kota-kota besar berhenti, produksi juga berhenti. Banyak bangunan dan gedung yang rusak, termasuk kelenteng, gereja dan masjid. Jumlah korban manusia diperkirakan sebesar 729.511 jiwa. Pada tahun 1978 ketika Deng Xiaoping mengumumkan kebijakan merehabilitasi korban Revolusi Kebudayaan, tercatat sedikitnya 300.000 orang yang menjadi korban tuduhan palsu. Deng Xiaoping sendiri yakin bahwa ada 2,9 juta orang mengalami berbagai macam penganiayaan selama kampanye tersebut (James Wang, 1985:30)

Dari data tersebut dapat dilihat betapa revolusi tersebut berdampak besar bagi negara Cina pada saat itu. Akibat dari gerakan revolusi kebudayaan ini tidak lepas dari siapa yang memimpin gerakan yang berlangsung selama 10 tahun tersebut yaitu Jiang Qing. Dari sinilah Jiang Qing membuat momentum karir politiknya sebagai wakil pemimpin suatu gerakan.

Seperti sejarah menulis bahwa meskipun posisi perempuan Cina sebagai orang nomor dua atau hanya di balik layar tetapi kekuasaannya lebih dari posisi yang didapatkan. Seperti halnya Jiang Qing, meskipun secara struktural Jiang Qing hanya sebagai wakil ketua dari gerakan Revolusi Kebudayaan tetapi kekuasaannya untuk memimpin gerakan ini melebihi dari peran Cheng Bo da sebagai Ketua gerakan tersebut.

Revolusi kebudayaan ini banyak diatur oleh Jiang Qing. Dalam revolusi kebudayaan tersebut, Jiang Qing menjadi wakil ketua dari tim revolusi kebudayaan di bawah pimpinan Cheng Bo da. Namun, Cheng Bo da justru tidak berperan secara signifikan terhadap revolusi kebudayaan. Tetapi Jiang Qing yang lebih banyak berperan dalam menggerakkan revolusi kebudayaan yang berlangsung dari tahun 1966 sejak dicituskannya gerakan ini oleh Mao Ze Dong

hingga berakhir tahun 1976 yang ditandai atas kematian dari Mao Ze Dong pada tanggal 9 September 1976.

Dalam beberapa literatur penulis menemukan bahwa Jiang Qing dikenal sebagai salah satu perempuan yang berpengaruh di dunia. Terlebih setelah tampil sebagai tokoh penggagas dari revolusi kebudayaan yang berlangsung selama hampir 10 tahun lamanya. Revolusi ini pulalah yang kemudian merubah Cina, tidak hanya bagi Mao tetapi Cina keseluruhannya. Keterlibatan Jiang Qing dalam Revolusi kebudayaan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah “Bagaimana dominasi keterlibatan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina dan dampaknya bagi kekuasaan Mao Ze Dong?”. Untuk Membatasi dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Revolusi Kebudayaan Cina?
2. Bagaimana proses berlangsungnya gerakan Revolusi Kebudayaan Cina?
3. Bagaimana latar belakang kehidupan politik Jiang Qing?
4. Bagaimana Jiang Qing menggerakkan Revolusi Kebudayaan di Cina?
5. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina terhadap kekuasaan Mao Ze Dong?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni:

1. Menjelaskan latar belakang Revolusi Kebudayaan Cina.
2. Menjelaskan proses berlangsungnya gerakan Revolusi Kebudayaan Cina
3. Menjelaskan latar belakang dan keterlibatan Politik Jiang Qing.
4. Menganalisis usaha Jiang Qing dalam menggerakkan Revolusi Kebudayaan Cina.

Neng Marlina Efendi, 2013

Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina Tahun 1966-1976)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan di Cina terhadap kekuasaan Mao Ze Dong

1.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode historis adalah suatu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32).

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50).

1. Heuristik

Di dalam heuristik, penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang diangkat oleh penulis. Sumber-sumber tersebut hanya berasal dari sumber buku, dokumen/ arsip dan hasil *browsing* internet yang dijadikan alat dalam pencarian sumber.

2. Kritik

Setelah melalui tahap heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber, langkah berikutnya adalah penulis melakukan kritik atas sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah penulis dapatkan, apakah sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tahap ini bertujuan untuk memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber. Pada tahap ini kritik dibagi dua menjadi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal ditunjukkan untuk melihat orientasi sumber. Sedangkan dalam kritik internal lebih ditunjukkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan perbuatannya, tanggung

jawab dan moralnya. Pada tahap ini penulis membandingkan isi dari buku satu dengan buku yang lainnya apakah ada kesesuaian dengan masalah yang penulis angkat.

3. Interpretasi

Pada tahap ini penulis mencoba memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian dengan cara menghubungkan satu sama lainnya sehingga didapatkan deskripsi yang jelas mengenai Peranan Jiang Qing Dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976. Di dalam Interpretasi juga terdapat eksplanasi yaitu penjelasan.

4. Historiografi

Terakhir adalah historiografi yakni menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya mengenai Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing Dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976) dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

1.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi literatur. Studi Literatur merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber buku dan mencari sumber lewat *browsing* internet yang berhubungan, serta mengkaji sumber lain berupa dokumen seperti arsip yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 2005: 125-131).

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan proposal skripsi, penulis melakukan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian. Teknik penulisan pun akan disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Akademis

1. Memperkaya khazanah kepustakaan mengenai sejarah kawasan Asia Timur terutama sejarah Cina.
2. Menambah wawasan baik itu bagi peneliti sendiri maupun masyarakat pada umumnya
3. Memberikan kontribusi dalam penelitian sejarah mengenai peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina tahun 1966-1976

1.5.2 Praktis

1. Mengetahui mengenai sejarah terjadinya Revolusi Kebudayaan Cina
2. Mengetahui mengenai peran Jiang Qing di perpolitikan Cina khususnya ketika masa Revolusi Kebudayaan
3. Sebagai materi bagi siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) khususnya yang berkaitan dengan peran Cina pada perang dingin

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi dalam penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh penulis adalah:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang penulisan yang menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian mengenai Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing Dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976) yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, rumusan dan batasan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan mengenai perangkat teoritis dalam berpikir yang berisi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yakni tentang Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing Dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976). Penjelasan materi-materi tersebut adalah berupa data-data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka inilah dipaparkan beberapa konsep. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode dan Teknik Penelitian

Dalam bab ini penulis memaparkan bagaimana metode penelitian dan teknik yang dilakukan terhadap suatu sumber yang berkaitan dengan kajian peneliti. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur. Pada tahap ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sejarah yang berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi mengenai Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing Dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976).

BAB IV UPAYA JIANG QING DALAM REMAOISASI REVOLUSI KEBUDAYAAN CINA TAHUN 1966-1976

Bab ini merupakan sebuah pemaparan dari hasil penelitian mengenai Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976), dalam bab ini berisikan mengenai informasi dan data-data yang diperoleh penulis selama proses penelitian tentang Peran Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976 dan Dampaknya bagi Kekuasaan Mao Ze Dong. Pemaparan dalam bab ini diuraikan

Neng Marlina Efendi, 2013

Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan Cina Tahun 1966-1976)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan semua keterangan yang didapat dari hasil penelitian secara terinci. Dalam bab ini pula ditemukan jawaban-jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada pada rumusan masalah yang antara lain : Pertama, mengenai Latar Belakang terjadinya gerakan Revolusi Kebudayaan Cina. Kedua mengenai proses berlangsungnya gerakan Revolusi Kebudayaan di Cina. Ketiga, Kehidupan Politik Jiang Qing. Keempat, mengenai usaha Jiang Qing dalam menggerakkan Revolusi Kebudayaan di Cina selama tahun 1966-1976. Kelima, mengenai dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Terhadap Kekuasaan Mao Ze Dong.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan yang merupakan interpretasi terhadap jawaban masalah yang dirumuskan dalam penelitian yaitu Madame Mao : The White Bone Demon (Peranan Jiang Qing dalam Revolusi Kebudayaan di Cina Tahun 1966-1976). Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Terutama saran bagi kontribusi penelitian ini terhadap mata pelajaran sejarah di Sekolah.